BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi di mana individu mulai mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, tetapi belum sepenuhnya mencapai kedewasaan penuh yang melibatkan kekuatan dan tanggung jawab sosial (Santrock J. W., 2018). Seiring dengan kemajuan masyarakat, masa remaja cenderung berlangsung lebih lama karena remaja perlu mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan yang ada dalam kehidupan sosial. Dimasa ini, remaja biasanya memiliki keinginan untuk memahami berbagai hal dan menginginkan kebebasan dalam menentukan pilihan serta tindakan yang diinginkannya (Hurlock, 1994). Oleh karena itu remaja memerlukan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara terbuka namun tetap menghargai orang lain yang tercermin dalam perilaku asertif.

Perilaku asertif remaja adalah kemampuan remaja untuk berterus terang dan terbuka dalam mengutarakan keinginan, perasaan seperti suka dan tidak suka, perasaan nyaman dan tidak nyaman, perasaan bahagia dan tidak bahagia, menyampaikan argumentasi apa adanya tanpa menyakiti orang lain (Nevid dan rathus, 2016). Remaja dengan perilaku asertif dapat mempertahankan pendapat dan hak-hak pribadinya dengan baik dan tepat serta tetap menghargai dan menghormati orang lain tanpa menyakiti fisik dan perasaan orang lain. Dampak bagi siswa yang memiliki asertif akan

lebih bisa bersikap tegas dan berani, serta dapat mengatur perasaannya dan dapat membela diri dari tindakan tidak benar yang dilakukan oleh orang lain. Remaja yang tidak asertif cenderung sulit untuk menyatakan pendapat, pikiran, dan perasaannya secara jujur dan terbuka tanpa menyakiti orang lain. Ketidakmampuan untuk bersikap asertif membuat remaja cenderung pendiam dan rentan mengalami bullying dari orang lain karena remaja tidak mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya dengan jujur dan tegas (Alberti & Emmons, 2008). Remaja yang tidak asertif cenderung menahan diri dalam menyampaikan pikiran dan pendapatnya karena takut akan penolakan dari orang lain. Bahkan ada juga remaja yang menyampaikan pikiran dan pendapatnya dengan cara yang tidak menghargai orang lain.

Berdasar hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa SMAN 1 Arjasa didapatkan hasil bahwa remaja yang tidak asertif sulit menolak permintaan dari temannya karena remaja merasa takut hal itu berbalik padanya. Dalam forum diskusi remaja takut untuk menyampaikan pendapatnya karena remaja takut salah dan membuat temannya kecewa. Remaja sulit untuk memulai percakapan terlebih dahulu karena takut mengganggu temannya. Remaja yang selalu mendapatkan ranking di kelasnya mendapat pujian dari temannya, namun remaja menolak pujian tersebut karena merasa malu dan tidak percaya diri. Sementara itu remaja yang asertif lebih merasa percaya diri dalam berinteraksi sosial dan tidak takut untuk mengekspresikan pendapat atau perasaannya. Hal ini dapat

dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tuanya dimana remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka dan menghargai pendapat remaja cenderung lebih asertif, begitupun sebaliknya jika remaja dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menerapkan komunikasi satu arah dan tuntutan yang berlebih akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri sehingga remaja merasa takut dan tidak percaya diri.

Perilaku asertif terbentuk oleh beberapa faktor internal dan eksternal (Rathus&Nevid,1983), faktor internal diantaranya jenis kelamin, harga diri, dan tipe kepribadian. Jenis kelamin mempengaruhi perilaku asertif remaja dimana laki-laki memiliki sifat maskulin dibanding wanita yang menyebabkan laki-laki lebih mudah bersikap asertif akibat tuntutan sosialnya. Harga diri mempengaruhi seseorang dalam bersikap asertif dimana Remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengemukakan pendapatnya, begitupun sebaliknya yang membuat remaja kurang asertif. Remaja yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih mudah bersikap asertif dibanding remaja yang berkepribadian introvert, hal ini dikarenakan remaja dengan kepribadian introvert cenderung menutup diri. Adapun faktor eksternal meliputi kebudayaan, tingkat Pendidikan, situasi disekitar, keluarga, dan sekolah.

Salah satu faktor yang mendukung remaja untuk berperilaku asertif adalah faktor keluarga, dimana keluarga merupakan lingkungan pertama

dalam membentuk kepribadian remaja (Hurlock E. B., 1990). Dalam lingkungan keluarga remaja belajar mengekspresikan diri, menyatakan pendapat, dan mengambil keputusan melalui interaksi setiap harinya. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dimana ada 3 bentuk pola asuh yakni pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Masing-masing pola asuh ini memiliki kelebihan dan kekurangannya, salah satunya pada pola asuh otoriter yang lebih fokus pada bentuk proteksi orang tua kepada remaja dengan membuat aturan-aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tanpa adanya komunikasi dua arah (Baumrind, 2006). Hal ini menyebabkan remaja merasa terikat dan tidak bebas dalam mengekspresikan diri sehingga remaja merasa tidak percaya diri, dan ragu untuk berpendapat.

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua bersikap hangat dan menerima, tetapi sangat sedikit menuntut kedisiplinan dan cenderung memberikan kebebasan mutlak pada anak (Mussen, Conger, & Huston, 1984). Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan dalam batas-batas tertentu, serta mendorong anak untuk bertanggung jawab dan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan (Mussen, Conger, & Huston, 1984). (Baumrind, 2006) pola asuh otoriter merujuk pada pendekatan orang tua yang sangat melindungi dan mengawasi anak mereka dengan ketat, cenderung membatasi kebebasan dan kemandirian anak. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan remaja seperti remaja

memiliki disiplin, taat, dan patuh terhadap aturan (Kuswanto & Romadhona, 2023). Disisi lain pola asuh otoriter juga dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan remaja seperti membuat remaja merasa kurang percaya diri dan membuat remaja tidak berperilaku asertif (Firdausy, 2017). Pola asuh otoriter dapat menghambat pengembangan perilaku asertif remaja karena remaja menjadi kurang terampil dalam mengambil keputusan, mengungkapkan pendapat, merasa sendiri, dan mengelola konflik. Remaja menjadi kurang percaya diri dan kurang terbiasa dengan mengambil tanggung jawab atau membuat keputusan secara mandiri. Hal ini dapat menyebabkan remaja kesulitan bersosialisasi dengan orang asing atau di luar kelompoknya. Dalam hal ini dibutuhkan keterampilan asertif remaja untuk mencapai perkembangan remaja dengan baik.

Penelitian Tampubolon (2023) yang pernah diteliti sebelumnya dimana fokus penelitian ini pada pola asuh otoriter yang dapat mempengaruhi remaja dalam perilaku asertifnya, seperti remaja yang merasa kurang dalam interaksi sosialnya. Sehingga dibutuhkan keterampilan asertif untuk meningkatkan rasa percaya diri, harga diri serta mengajarkan cara mempertahankan hak pribadi dengan tetap menghormati hak orang lain tanpa menunjukkan perilaku agresif.

Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter menyebabkan remaja kurang terampil dalam berkomunikasi akibat orang tua yang tidak memberi kesempatan remaja untuk mengekspresikan dirinya. (Kurniasih,

2013) orang tua dengan pola asuh otoriter seperti pengendalian orang tua yang ketat dan kurangnya pemahaman terhadap keinginan anak, cenderung tidak memberikan ruang bagi anak untuk memberikan pendapat sehingga menyebabkan anak menjadi pribadi yang tertutup dan kurang mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya. (Khalisah dan Lubis, 2020) pola asuh otoriter menyebabkan perilaku asertif yang lebih rendah dibanding remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis. Maka dari itu dibutuhkan keterampilan asertif remaja untuk dapat berkomunikasi dan bertukar pikiran bersama orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua seperti membatasi ruang gerak remaja, kurangnya diskusi dan penjelasan dari orang tua, rendahnya dukungan emosional orang tua terhadap remaja, dan rendahnya kemandirian remaja menyebabkan remaja merasa tertekan dan salah persepsi mengenai orang tuanya. Remaja menganggap orang tuanya banyak aturan sehingga remaja tidak bebas mengekspresikan dirinya. Remaja merasa takut pada orang tuanya karena orang tua sering marah padanya. Ketika melakukan sesuatu remaja merasa ragu-ragu karena takut salah dan dihukum orang tuanya. Dalam hal ini dibutuhkan keterampilan asertif agar remaja mampu berkomunikasi dengan baik dan mengekspresikan dirinya sehingga remaja lebih percaya diri. Dari apa yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan

Perilaku Asertif Remaja pada Teman Sebaya” karena pola asuh otoriter orang tua berpengaruh terhadap perilaku asertif remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku asertif remaja pada teman sebaya di SMA Negeri 1 Arjasa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku asertif remaja pada teman sebaya di SMA Negeri 1 Arjasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan mengontribusikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teori pembentukan keterampilan asertif remaja.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan landasan kuat bagi remaja untuk memunculkan perilaku asertif dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung pengembangan keterampilan asertif, seperti memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat dan berlatih komunikasi efektif.

c) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan peran mereka dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga dapat memperkuat hubungan keluarga yang harmonis dan mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Shilmi Khalisah dan Rahmi Lubis pada tahun 2020 dengan judul “Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki *Clique*” memiliki tujuan guna mengetahui dan membutuhkan perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja yang memiliki *clique*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif dengan sampel sejumlah 60 orang remaja yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria remaja berusia 15-18 tahun yang memiliki *clique*. Penelitian ini menggunakan alat ukur dengan skala pola asuh demokratis yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Casmini (2007), dan skala perilaku asertif berdasarkan aspek-aspek menurut Eisler, Miller, Hersen, Johnson,

Pinkton (1980). Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil siswa yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mampu bersikap asertif dibandingkan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung menyebabkan anak bersikap tertutup karena mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Dalam lingkungan sosial, anak cenderung menyetujui setiap ajakan atau permintaan teman karena kurang terbiasa menolak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatia Budi Setyaningrum, Alma Yulianti, dan Yulita Kurniawaty Asra pada tahun 2020 yang berjudul “Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Asertif Remaja Keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru”. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui keterkaitan antara pola asuh otoritatif dan perilaku asertif. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson melalui program SPSS versi 21.0 for windows, dengan melibatkan sampel penelitian berjumlah 87 siswa yang diambil dengan teknik incidental sampling. Alat ukur yang digunakan yakni skala pola asuh authoritative dimodifikasi dari skala Robinson, dkk (1995) yang mengacu pada teori Baumrind. Skala perilaku asertif berdasarkan aspek-aspek menurut Alberti & Emmons (dalam Sinaga, 2016). Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil pola asuh authoritative yang diterapkan orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku asertif pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Fidhiya Shabihah Alimah Alfariza, Fara Dwi Andjarsari pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan Persepsi Pola Asuh Authoritative dan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa SMK”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi pola asuh authoritative dan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan melibatkan sampel penelitian berjumlah 144 siswa kelas X SMK Negeri 16 yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Alat ukur yang digunakan yakni skala perilaku asertif yang menggunakan acuan teori menurut Alberti & Emmons (2001:36), Skala pola asuh authoritative yang menggunakan acuan teori menurut Utami Munandar (1999, dalam Nur Halimah, 2017), dan Skala konsep diri yang disusun berdasar acuan teori menurut Rakhmat (2011:100). Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh otoritatif dan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada teknik sampling yang digunakan yaitu *cluster random sampling*, indikator variabel pola asuh otoriter yang digunakan dari tokoh Diana Baumrind. Indikator variabel perilaku asertif menggunakan teori dari tokoh Rathus dan Nevid. Selain itu kebaruan yang lain terletak pada lokasi penelitian, tujuan dan subjek penelitian yang digunakan.